

## **PENGELOLAAN KAWASAN WISATA TERINTEGRASI DI KABUPATEN PONOROGO**

**Bambang Kusbandrijo**

[bk.untag@gmail.com](mailto:bk.untag@gmail.com)

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Endro Tjahjono**

[endro\\_tj@yahoo.com](mailto:endro_tj@yahoo.com)

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Achluddin Ibnu Rochim**

[ibnurochim@gmail.com](mailto:ibnurochim@gmail.com)

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

### **ABSTRACT**

Ponorogo Regency has the potential of tourism, including natural tourism, religious tourism and cultural tourism. The tourism sector has not been explored optimally so it has not become a tourist destination. This study answers two fundamental problems, namely the first to describe the tourism potential and the implementation of the development that has been carried out and secondly to develop a management model for Ponorogo tourist destinations in order to achieve development goals as a tourism area capable of increasing the PAD and economy of the Ponorogo community. Qualitative methods are used in research, primary and secondary data sources. Speakers were the Ponorogo Tourism service apparatus, cultural and tourism activists, NGOs. Field data results are interpreted, researchers interpret data by reviewing symptoms based on their perspective, comparing with previous studies. Research Results 1) Ponorogo has tourism potential, both natural, cultural, religious, culinary and cultural arts, creative economy. Tourism development in Ponorogo has not been optimal due to limited socialization and communication, infrastructure to tourist destinations is inadequate. The synergy between stakeholders has not yet been established so that tourism potential has not been optimal in providing economic impact to the community and increasing PAD. 2) The tourism development model certainly starts from the mapping of potential and management of development in an integrated and mutually reinforcing manner between tourism potentials. Tourism development needs to support a legal umbrella in the form of a Regional Regulation. Tourism development is carried out collaboratively by all parties so that all parties are jointly responsible for achieving success. All parties contribute according to the position and authority attached to high integrity and commitment.

**Keywords:** *Management, Tourism, Ponorogo*

### **PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang terus digalakkan oleh pemerintah. Kepariwisataan berdasarkan butir 3, pasal 1 mengenai ketentuan umum dalam UU RI No. 10 tahun 2009 bahwa :“ kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha”. Sektor pariwisata dapat dikategorikan ke dalam kelompok industri terbesar di mana 8 % ekspor barang dan jasa berasal dari sektor pariwisata.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mendukung faktor daya tarik wisata budaya berupa kesenian Reyog, memiliki beberapa obyek wisata alam

yang cukup bagus, kesenian khas tradisional Ponorogan, industri batik dan kuliner. Se jauh ini pariwisata belum optimal dikembangkan dengan potensi yang ada ternyata baru menyumbang 800 juta/per tahun PAD. Permasalahan mendasar pengembangan wisata masih fokus pada serimonial gelaran reyog setiap tahunnya sehingga belum menyentuh makna sesungguhnya apa yang dimaksud dengan pengembangan wisata, padahal di dalamnya meliputi wisata alam, wisata religi dan wisata kebudayaan, tercatat 32 objek wisata andalan. Untuk kesenian reyog sudah mendunia, di samping reog juga ada kesenian gajah-gajah khas dan memiliki nilai sakralitas. Potensi yang memadai sebagai kawasan destinasi wisata harus dikelola dengan baik dan benar. Pengelolaan pariwisata berdasarkan prinsip-prinsip pada nilai-nilai kelestarian lingkungan, komunitas lokal, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Menurut Cox (1985) dalam Pitana (2009) pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan special local sense yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan. 2) Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata. 3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal. 4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis kepada keunikan budaya dan lingkungan lokal. 5) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kawasan wisata terintegrasi perlu kebijakan yang mempermudah dan menjamin pelaku-pelaku di bidang kepariwisataan bersinergi dan berkoordinasi. Kawasan wisata terintegrasi merupakan implementasi yang didasari kepada dua kepentingan yaitu mengembangkan kebudayaan dan pengelolaan wisata alam, seni inivasi kreatif dan kuliner khas daerah sebagai bagian penting dalam menumbuhkembangkan kekuatan budaya lokal yang memiliki nilai *unique selling point* sebagai dasar untuk memasyarakatkan keunggulan komparatif dari segi budaya dan kepariwisataan. Pengelolaan kawasan wista dengan mensinergiskan berbagai kepentingan melalui keterpaduan pengelolaan dengan penguatan promosi mencerminkan pengelolaan wisata budaya dan alam secara terpadu untuk tercapainya optimalisasi aset kepariwisataan dan kebudayaan sebagai langkah pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan penting *Community Based Tourism dan Community Based Culture and Nature Centered*.

Penelitian ini menjawab dua permasalahan mendasar, yaitu pertama mendeskripsikan potensi wisata dan pelaksanaan pengembangan yang telah dilakukan dan kedua menyusun model manajemen penglolaan destinasi wisata Ponorogo agar tercapainya tujuan pengembangan sebagai kawasan wisata yang mampu meningkatkan PAD dan ekonomi masyarakat Ponorogo. Dengan demikian rumusan masalah adalah; 1) Bagaimana pemerintah kabupaten dalam mengelola potensi kawasan wisata di Ponorogo? 2) Bagaimanakah model manajemen penglolaan destinasi wisata Ponorogo agar tercapainya tujuan pengembangan sebagai kawasan wisata yang mampu meningkatkan PAD dan ekonomi masyarakat Ponorogo?

## **METODE**

Metode kualitatif digunakan penelitian dan berorientasi pada upaya menemukan model manajemen destinasi wisata kabupaten Ponorogo tahun 2018. Pelaksanaan penelitian meliputi pengumpulan data sekunder, wawancara dan diskusi (*focusing group discussion*); diskusi intensif dan analisis dengan pakar dan narasumber; menganalisis pengembangan kawasan wisata berdasarkan temuan lapangan; merumuskan model manajemen kawasan wisata. Wawancara dilakukan dengan narasumber atau pakar terkait penyusunan model manajemen destinasi wisata di Ponorogo. Wawancara bersifat terbuka agar pembicaraan berlangsung

secara bebas tanpa terpaku pada urutan daftar pertanyaan, sehingga materi pembicaraan dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Narasumber atau pakar yang berkompeten yaitu aparatur dinas Pariwisata Ponorogo, aktivis budaya dan wisata, LSM. Data dari hasil lapangan tersebut kemudian dilakukan interpretasi.

## TEORI

Paradigma baru tentang pembangunan menyatakan, bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Paradigma ini dengan pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting pariwisata berbasis masyarakat. Community Based Tourism berkaitan erat dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal. Menurut Timothy (1999) menunjukkan 3 (tiga) hal pokok dalam perencanaan pariwisata yang partisipatif yaitu berkaitan dengan upaya mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, adanya partisipasi masyarakat lokal untuk menerima manfaat dari kegiatan pariwisata. Community Based Tourism menurut Hudson adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok yang memiliki ketertarikan/minat, yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan. Penerapan CBT tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pada Bab III pasal 5 yaitu Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisataan yang mengamanatkan bahwa pengembangan pariwisata Indonesia harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat setempat (lokal). Terbitnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 memberikan perubahan penting dalam hal pendekatan pembangunan pariwisata menjadi berbasis masyarakat. Prinsip dasar CBT (Community Based Tourism) menurut Suansri (2003) yaitu: Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata, Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, Mengembangkan kebanggaan komunitas, Mengembangkan kualitas hidup komunitas, Menjamin keberlanjutan lingkungan, Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal, Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas, Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia, Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas, Berperan dalam menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas. Sepuluh prinsip dasar tersebut harus menjadi tumpuan, arah dan prinsip dasar dari pembangunan pariwisata agar keberlanjutannya terjamin.

Page dan Hall (1999) mengatakan, pengembangan pariwisata membawa dampak positif pada aspek sosial budaya antara lain: meningkatnya partisipasi serta minat komunitas terhadap kegiatan bersama dan menguatkan nilai tradisi setempat. Sedangkan dampak negatif yang timbul, adalah komersialisasi aktivitas individu, modifikasi kegiatan dan aktivitas sesuai dengan tuntutan pariwisata, peningkatan angka kejahatan, perubahan struktur komunitas, dan kerusakan sosial. Prinsip politik CBT terkait erat dengan partisipasi komunitas lokal, peningkatan kekuasaan komunitas, dan mekanisme yang menjamin hak komunitas dalam mengelola sumberdaya alam (Timothy, 1999; Yaman dan Mohd, 2004). Penerapan prinsip lingkungan antara lain dapat diukur dari penerapan daya dukung lingkungan yaitu kemampuan sumber daya rekreasi untuk mempertahankan fungsi dan kualitasnya guna memberikan pengalaman rekreasi yang diinginkan (Clawson dan Knetsch, 1996).

Sementara itu pariwisata berkelanjutan menurut konsep Muller (1997) adalah pariwisata yang dikelola mengacu pada pertumbuhan kualitatif, maksudnya adalah meningkatkan kesejahteraan, perekonomian dan kesehatan masyarakat. Peningkatan kualitas hidup dapat

dicapai dengan meminimalkan dampak negatif sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Lima hal yang harus diperhatikan dalam pariwisata berkelanjutan menurut konsep Muller (1997) yaitu: 1) pertumbuhan ekonomi yang sehat, 2) kesejahteraan masyarakat lokal, 3) tidak merubah struktur alam, dan melindungi sumber daya alam, 4) kebudayaan masyarakat yang tumbuh secara sehat, 5) memaksimalkan kepuasan wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik karena wisatawan pada umumnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat dikemukakan oleh Natori (2001) menekankan yakni: 1) terpeliharanya mutu dan berkelanjutan sumber daya alam dan budaya, 2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, 3) terwujudnya keseimbangan antara sumber daya alam dan budaya, 4) kesejahteraan masyarakat lokal serta kepuasan wisatawan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengelola potensi kawasan wisata di Ponorogo**

Pendit (1999) menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya. Ponorogo kaya potensi wisat dan dapat menjadi produk pariwisata dapat lebih dapat berkembang / dikembangkan karena mempunyai objek dan daya tarik wisata.

### **Potensi Wisata**

Pengembangan suatu objek wisata harus dapat menciptakan *product style* yang baik. Dikatakan *product style* bila objek tersebut memiliki daya tarik untuk disaksikan maupun dipelajari. Mempunyai kekhususan dan berbeda dari objek yang lainnya. Tersedianya fasilitas wisata. Dilengkapi dengan sarana-sarana akomodasi, telekomunikasi, transportasi dan sarana pendukung lainnya. Ponorogo memiliki banyak potensi wisata di bidang kesenian. Reyog Ponorogo, masyarakat Ponorogo hanya mengikuti apa yang menjadi warisan leluhur mereka sebagai warisan budaya yang sangat kaya. Kesenian ini sudah terkenal seluruh dunia. Gajah-gajahan, salah satu bentuk pertunjukan rakyat Ponorogo selain Reog. Jenis kesenian ini mirip dengan *hadroh* atau *samproh* klasik, terutama alat-alat musiknya. Perbedaannya adalah bahwa kesenian ini tidak memiliki pakem yang tetap mulai alat-alat musik, gerak tari, lagu, dan bentuk musiknya berubah seiring perkembangan zaman.

Kabupaten Ponorogo memiliki daya tarik wisata baik berupa objek dan budaya yang berkisar  $\pm 30$  daya tarik wisata. Bentuk objek tersebut ada 2 yaitu alam dan buatan. Meski masih merupakan daerah yang belum begitu berkembang, namun pariwisata Kabupaten Ponorogo sudah mampu menarik wisatawan baik lokal, nusantara maupun wisatawan mancanegara dalam skala kecil. Gunung Pringgitan yang terletak di wilayah Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (Jatim) menawarkan sensasi wisata dari ketinggian. Dari Puncak Pringgitan, khususnya pada malam hari, para wisatawan dapat menyaksikan keindahan panorama Kota Ponorogo. Gunung Bayangkaki. Gunung ini memiliki 4 puncak antara lain, Puncak Ijo (Gunung Ijo), Puncak Tuo (Gunung Tuo), Puncak Tumpak (Puncak Bayangkaki) dan Puncak Gentong (Gunung Gentong).

Gunung Gajah terletak di Kecamatan Sambit puncaknya tak terlalu sulit dicapai, bisa melalui jalan setapak yang cukup dilewati sepeda motor, meski medannya cukup menantang. Pemandangan matahari terbit dengan awan di bawah kaki kita, ditambah siluet puncak gunung di kejauhan sangat menakjubkan. Gunung / bukit Bedes berada di Dusun Buyut Desa Ngadirojo Kecamatan Sooko dari puncaknya kita bisa menikmati alam Ponorogo dari

ketinggian. Dari puncaknya juga kita bisa mengabadikan momen melalui kamera dengan spot yang menantang dan view Gunung Bayangkaki. Air terjun Widodaren terletak di Desa Bulu lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo 30 menit perjalanan dari alun alun ponorogo ke arah barat menuju Kecamatan Jambon. Air terjun ini sangat indah dan masih alami. Air Terjun Kali Malang dan Kokok Temon Sawoo. Berada di desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Lokasi Air Terjun Kali Malang Temon Sawoo ini berdekatan dengan lokasi Air Terjun Kokok / Mlaten / Sendang Sawoo, memiliki spot bagus. Karakter bebatuan besar dengan beraneka warna menjadi pemandangan khas wilayah ini. Persawahan padi, jagung umbi umbian banyak terdapat di sini. Air terjun koko, lokasi ini terdapat beberapa titik air terjun yg dimanfaatkan penduduk sekitar untuk pengairan sawah, keindahannya bebatuan besar eksotis plus goa kecil juga menambah eksotisnya tempat yang di claim pengunjung sebagai *brown canyo* nya ponorogo. Air Terjun Juruk Klenteng yang berada di perbatasan antara kabupaten Ponorogo dengan kabupaten Trenggalek. Selain itu air terjun ini juga dikenal dengan nama air terjun tumpuk, hal ini tentu saja karena lokasinya yang berada di desa tumpuk. Air Terjun Pletuk adalah air terjun dengan ketinggian kurang lebih 30 meter yang berda di Dusun Kranggan, Desa Jurug, Kecamatan Sooko. Deburan air yang jatuh menghasilkan buih-buih yang sejuk ditambah pemandangan sekitar air terjun yang hijau membuat pengunjung betah berlama-lama ditempat ini.

Air Terjun Toyomerto berada di Kecamatan Ngebel kurang lebih 5 km dari telaga, tepatnya berada di Dusun Toyomerto Desa Pupus. Air terjun ini juga dikenal dengan nama Air Terjun Selorejo. Air terjun ini terdiri dari 2 tingkat air dalam satu aliran yang jatuh dari tebing batu. Masing-masing tingkatan memiliki ketinggian 25 hingga 30 meter. Jalur menuju ke tempat ini cukup ekstrem. Air Terjun Sunggah berada di Desa Selur, Kec. Ngrayun, dengan ketinggian 50 m. Tidak jauh dari situ terdapat Watu Semaun, tebing di tengah padang rumput setinggi 125 m untuk panjat tebing. Lokasi Air Terjun ini adalah di Desa Selur Kecamatan Ngrayun Air yang meluncur deras dari ketinggian, jatuh mengenai bebatuan yang ada di bawahnya menimbulkan suara gemericik air menambah suasana yang asri. Coban Lawe adalah air terjun yang berada di Kecamatan Pudak tepatnya berada di Desa Krisik. Coban Lawe berada di tengah hutan yang masih alami dan belum banyak dikunjungi. Air Coban Lawe berasal dari lereng Gunung Wilis dan sangat jernih. Ada beberapa air terjun di sekitar Coban Lawe namun belum tersentuh. Telaga Ngebel adalah danau alami yang terletak di kaki Gunung Wilis. Berada pada ketinggian 734 mdpl, kamu akan dijamu dengan permukaan air berwarna biru dengan udara yang sejuk di antara perbukitan. Telaga Ngebel sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang, telaga yang berada di Kecamatan Ngebel ini menyuguhkan pemandangan telaga yang masih alami. Telaga ini berada kurang lebih 30 km dari arah kota. Setiap tanggal 1 Muharram di telaga ini diselenggarakan Larung Risalah Doa sebagai bagian dari peringatan Grebeg Suro. Kali Keyang adalah sebutan dari sungai yang mengalir dari lereng Gunung Wilis melalui Kecamatan Sooko hingga Sungai Madiun. Di aliran sungai ini bisa dijadikan spot memancing alami dengan didukung pemandangan alam sekitar sungai yang indah. Di aliran sungai ini juga nantinya akan di bangun Waduk Bendo yang berada di bawah Gunung Bayangkaki.

Goa Lowo lokasi yang cukup sulit diakses mungkin adalah penyebab kenapa goa ini selalu sepi dari kunjungan wisatawan. Lokasi doa berada di area hutan jati dan membutuhkan sedikit usaha untuk sampai ke sana. Kita harus berjalan melewati hutan jati yang becek saat musim penghujan. Goa ini berada di Desa Sampung, Kecamatan Sampung. Suasannya agak sedikit mistis, mengunjungi goa ini akan menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan. Ponorogo bagian timur juga mempunyai potensi wisata religi, yaitu Goa Maria Fatima. Goa Maria Fatima berada di Desa Klepu Kecamatan Sooko merupakan tempat peribadatan umat

Katolik. Tempat ini selalu ramai dikunjungi oleh peziarah dari Ponorogo dan luar Ponorogo bahkan dari luar Jawa Timur. Letaknya yang berada di lereng pegunungan dan dibawah hutan pinus membuat tempat ini sangat nyaman untuk dikunjungi. Di tempat ini juga terdapat sendang (sumber mata air) yang bernama Sendang Waluya Jatiningsih. Beji Sirah Keteng, objek wisata ini berupa beji (kolam) dan sebuah arca. Beji Sirah Keteng merupakan suatu kolam yang seluas kurang lebih 1 hektare. Dekat kolam juga terdapat sebuah arca manusia raksasa penduduk setempat menamakan arca "Ratu Boko". Watu Semaun ini terletak di pinggir jalan raya Ngrayun-Jajar tepatnya di Desa Selur Kecamatan Ngrayun yaitu, sebuah tebing batu besar yang berada di tengah-tengah padang rumput. Tebing batu ini dinamakan Watu Semaun, karena jika ada orang berteriak akan menggema seperti berteriak di dalam gua. Bukit Pare merupakan sebuah daerah Perbukitan di Desa Cepoko Kecamatan Ngrayun yang sering digunakan untuk Selfie pecinta Petualangan Alam Bebas dan Pecinta Fotografi dimanjakan dengan banyaknya tempat untuk menyaksikan keindahan alam yang masih natural.

Watu Putih, Kata Watu dinamakan Watu Putih karena batu ini ada bagian yang berwarna putih. Berada di desa Tanjung Kecamatan Ngrayun Ponorogo, kurang lebih 5 km dari Pusat kecamatan. Kedung Gamping terletak di Desa Temon Kecamatan Ngrayun. Tanah Goyang Pudak terletak di daerah Pudak, disebut tanah goyang karena tanah disekitarnya seperti bergoyang seperti menginjal jelly. Hutan wisata Kukur atau taman wisata Kukur adalah sebuah hutan wisata yang terletak di Kecamatan Badegan, atau sekitar 20 km ke arah barat dari Kota Ponorogo. Di tengah hutan jati dari taman wisata kukur ini anda akan menemui sebuah sumber air (kukur). Selain itu, hutan wisata kukur ini juga berfungsi sebagai taman nasional dan juga tempat perkemahan. Air Panas Tirto, sumber air panas ini berada di Dusun Pucuk Desa Wagir Lor Kecamatan Ngebel. Berada di sebelah selatan Telaga Ngebel kurang lebih 3 km dari pintu masuk telaga. Kedung Kenthus atau Wisata Air Alami Baru Kabupaten Ponorogo ini terletak di Desa Jenangan Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, sebuah tempat di pinggiran pegunungan dengan sumber air yang tidak pernah kering walaupun di musim panas. Terdapat aliran sungai unik dari atas keliatan sempit padahal di bawahnya luas mirip seperti gentong yang panjangnya kurang lebih 20 meter, dengan warna air kehijauan membuat kesan sejuk dan asri, dinding batu yang tidak beraturan berwarna abu abu kekuningan serasa kita berada di luar negeri.

Bukit Cumbri terletak di antara perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur tepatnya Desa Pager Ukir, Sampung, Ponorogo dan Desa Biting, Purwantoro, Wonogiri. Biting ini adalah daerah yang terbagi ke dalam wilayah Wonogiri dan Ponorogo. Untuk menuju ke Bukit Cumbri bisa melalui jalur Purwantoro - Bulukerto, atau Purwantoro - Ponorogo. bukit Cumbri ada 2 (dua) puncak yang kiri lebih rendah dari yang kanan. Puncak Cumbri tidak datar. Bukit Teletubies merupakan salah satu objek wisata alam yang berupa gunung dan memiliki pesona alam yang masih jarang dijamah banyak orang sehingga tergolong masih sangat alami. Bukit ini disebut-sebut sebagai bukit Teletubiesnya Ponorogo karena memiliki panorama yang mirip dengan objek yang ada di serial karakter Teletubies. Wisata Gunung Bayangkaki Ponorogo merupakan tempat wisata yang ramai dengan wisatawan pada hari biasa maupun hari liburan. Tempat wisata ini sangat indah dan bisa memberikan sensasi petualangan yang berbeda dengan aktivitas kita sehari hari. Gunung Beruk, nama sebenarnya bukan gunung Beruk yang jadi latarbelakang pesonanya, Tapi gunung disampingnya yaitu gunung Bangkong. Namun udah terlanjur terkenal dengan gunung beruk. Gunung Beruk sebelumnya bukanlah tempat wisata yang menarik, tetapi hanyalah gunung biasa seperti gunung-gunung Lainnya. Berkat pengelolaan dari Karang Taruna desa Karang

Patihan, kini gunung tersebut ramai jadi perbincangan banyak orang. Semula dibuatlah Rumah Pohon Kecil diatas Bukit Bangkong. Kemudian foto viral di media sosial.

Taman Wisata Ngembag berada di Siman, sekitar 3 km dari pusat kota Ponorogo. Untuk menunjang kegiatan wisata, di taman ini telah tersedia berbagai wahana seperti flying fox, perosotan, ayunan serta berbagai wahana seperti yang kita temui di taman-taman kota pada umumnya. Gita waterpark terletak di Dusun Krajan Kec. Pulung, Kab Ponorogo. Wahana wisata ini mempunyai kolam bertingkat. Kolam yang paling atas adalah khusus ditujukan untuk anak-anak dan yang di bawah kolam untuk orang dewasa. Fasilitas seluncuran telah disediakan pada kolam anak yang pastinya membuat mereka begitu menikmati dan gembira. Obyek wisata ini menggunakan tema alam dan keindahan panorama pegunungan yang akan membuat setiap wisatawan merasa nyaman dan santai. Ponorogo juga memiliki banyak tempat serta makam yang banyak dikunjungi para peziarah diantaranya seperti, Makam Bathoro Katong di Desa Setono Kecamatan Jenangan, Astana Srindil Kecamatan Badegan, Makam Merto Hadinegoro Desa Tajug Kecamatan Siman, serta Makam Muhammad Kasan Besari di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Wisata Kuliner ada Sate Ayam Ponorogo, Dodol Jenang, Mirah – Ponorogo. Desa ini menjadi sentra produksi jenang dodol terkemuka di Ponorogo. Selain enak, jenang dodolnya pun memiliki variasi rasa sesuai kegemaran konsumen. Dawet Jabung Ponorogo. Tidak jauh berbeda dengan dawet yang lainnya seperti dawet ayu atau dawet gempol, dawet ini memakai gula aren sebagai pemanis. Isinya dibuat dari tepung kanji yang berwarna putih yang dibentuk seperti bola-bola berukuran sedang. Berbeda dengan dawet ayu yang menggunakan gula merah/gula jawa dan isinya berwarna hijau berukuran kecil. Pecel Ponorogo mempunyai ciri khas sambal pecel cenderung pedas dan sangat pedas juga kental dan di beri semacam lalapan mentimun, buah lamtoro dan daun kemangi. Keaneka ragaman lauk ini merupakan salah satu ciri khas dari pecel Ponorogo. Srabi, pada dasarnya bahan srabi dan cara masaknya sama, berbahan beras dan dimasak diatas tungku tanah tanpa minyak, dan tiap daerah mempunyai citra rasa dan kekhasan tersendiri. Kreasi Kerajinan Batik Motif Merak Di Ponorogo, kerajinan batik tulis di Ponorogo sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan yakni tahun 1921. Pada saat itu memiliki motif batik burung merak, reog, dan singa. Motif itu merupakan identitas Ponorogo yang sejak dahulu telah mengenal kesenian reog.

#### **Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya basis pariwisata.**

Semua obyek destinasi bila dikemas dan disuguhkan secara baik akan menjadi daya tarik tersendiri. Ponorogo memiliki Telaga Ngebel beserta kuliner nila bakarnya, Air terjun, Pondok pesantren berskala internasional, penghasil buah, kerajinan, kelompok industri kecil dan tentunya kesenian Reyog beserta kelengkapannya. Bila dikembangkan secara profesional dan berwawasan internasional maka optimis Ponorogo bisa menyaingi daerah wisata lain, yang menjadi tujuan wisata mancanegara. Seluruh komponen pemerintah dan masyarakat harus mau berfikir bersama untuk menganalisis potensi lokal dan kebutuhan wisatawan manca. Hal itu dapat menjadi acuan pengembangan. Untuk itu dibutuhkan investor untuk modal. Selama ini anggaran pemerintah hanya digunakan acara serimonial belum mengarah wisata produktif, misalnya festival reyog dalam rangkaian acara grebeg suro. Festival ini memang menarik wisatawan internasional tetapi pelaksanaan hanya satu tahun sekali. Upaya sosialisasi dan pelatihan pada masyarakat tentang kepariwisataan sebenarnya sudah dilakukan tetapi masih berupa pelaksanaan wajib alokasi anggaran saja yang belum dilakukan berorientasi keberlanjutan dan keberhasilan program. Setiap desa juga dibantu anggaran tetapi pelaksanaan diserahkan sepenuhnya pada desa tanpa monitorin dan evaluasi.

#### **Dimensi budaya**

Pengembangan potensi wisata di Kabupaten Ponorogo sejak tahun 2014 cukup bergairah. Bisa dikatakan banyak desa mengembangkan lokasi wisata. Pada tahun ini saja, ada beberapa obyek wisata baru. Seperti Kedhung Lesung di Balong, Wisata Arung Jeram di Ngrupit dan wiasat air hangat Tirta Husada, Gunung Beruk, Mloko Sewu dan masih banyak lagi. Kelompok masyarakat desa melembagakan diri dalam Pokdarwis, semangat masyarakat dan kerjasama antara pemerintah desa dan koordinasi dengan Pemeritah Kabupaten merupakan kunci terbentuknya destinasi wisata. Tekad memajukan serta ikut mengembangkan potensi wisata Kabupaten Ponorogo terus digeliatkan oleh Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis. Dikatakan Ketua Pokdarwis Kabupaten Ponorogo, Anam Ardiansyah bahwa setelah dikukuhkan sekitar 2 bulan silam, Pokdarwis Kabupaten Ponorogo langsung bergerak untuk memajukan dunia pariwisata dengan pihak terkait serta masyarakat yang peduli dengan potensi wisata Ponorogo. Bumi reyog sangat kaya potensi wisata, baik alam, budaya, religi, kuliner dan wisata lainnya. Dikatakannya lebih lanjut, pihaknya yakin kalau semua bergandengan tangan, pariwisata Ponorogo akan makin maju. Lebih lanjut Anam menegaskan hingga saat ini ada 26 Pokdarwis Desa yang ada di Ponorogo. Pokdarwis Desa merupakan embrio berdirinya Desa Wisata. Dia juga menambahkan pihak Pemkab Ponorogo akan menggelontorkan anggaran untuk Desa Wisata setelah diadakan verifikasi terlebih dahulu. Dukungan Pemkab Ponorogo dibawah Bupati Ipong Muchlissoni sangat luar biasa dalam mendukung kemajuan sektor wisata tersebut. Diharapkan masyarakat mendukung pengembangan wisata di Ponorogo. Dukungan masyarakat dibutuhkan untuk memajukan destinasi wisata Ponorogo. Sementara itu Kepala Dispar Sapto Djatmiko, menyatakan bahwa yang pasti adalah, peran aktif masyarakat dalam melestarikan, menjaga dan merawat obyek wisata akan mampu meningkatkan, daya jual obyek wisata tersebut,” ujarnya. Maka, dengan peran aktif masyarakat yang di bina oleh pemerintah, juga mampu menjadikan kegiatan tradisi menjadi sarana wisata masyarakat. Seperti bersih desa, pada tahun ini yang bersamaan dengan HUT RI, pemerintah Desa masing masing mempola kegiatan tersebut dikemas dengan baik. Sehingga dengan kemasan yang baik oleh masyarakat, mampu menjadikan kegiatan selan atau bersih desa menjadi kegiatan seni dan tradisi yang mempunyai daya jual. Daya jual disini, artinya adalah mampu mengundang banyak orang yang datang untuk menyaksikan. Baik itu dari luar desa atau bahkan dari luar kota. Peran aktif masyarakat diharapkan bisa berlanjut dalam melestarikan seni tradisi. Karena dengan peran aktif masyarakat dan bekerja sama dengan pemerintah setempat akan mampu meningkatkan potensi wisata, pada daerahnya.

#### **Dimensi lingkungan, carrying capacity area, kelola sampah, dan peduli konservasi.**

Pembangunan infrastruktur salah satu yang paling urgen diselesaikan terwujudnya menjadi destinasi. Tempat tujuan wisata di Ponorogo pada umumnya tampak kurang terawat hal ini mengurangi minat pengunjung untuk berwisata. Kebersihan sering kali menjadi salah satu masalah yang mengganggu di kawasan wisata. Pada kunjungan awal bisa menikmati pemandangan yang indah tapi karena sampah keindahan tempat wisata pun bisa berkurang. Akhirnya pengunjung menyalahkan pihak pengelola, tak jarang juga menyalahkan pemerintah atas ketidaknyamanan yang mereka rasakan tersebut. Padahal hal ini juga berasal dari pengunjung sendiri. Dengan alasan letak tempat sampah yang jauh para pengunjung pun dengan sesuka hati membuang sampah di mana saja. Atau jika tak ingin terlihat, mereka menyelipkannya di daerah yang tak mudah dijangkau mata. Masalah kebersihan dan sampah ini sebenarnya sederhana. Jika ada kesadaran membuang sampah pada tempatnya, atau menyimpan terlebih dahulu sampai ditemukan tempat sampah, mungkin fenomena menumpuknya sampah di tempat wisata sudah tidak dirasakan lagi. Itu merupakan tugas pemerintah, Pokdarwis dan masyarakat yang harus bersinergi untuk kepentingan bersama.

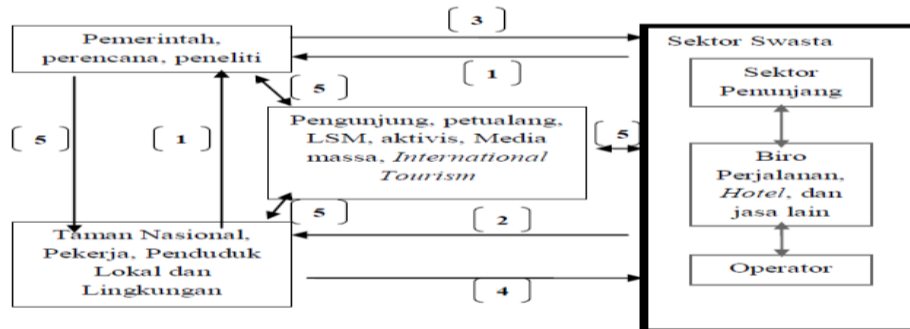
## Model Manajemen Destinasi Wisata Ponorogo

Manajemen kepariwisataan mencakup sebagian manajemen wisata, yakni kegiatan-kegiatan mensinergikan sektor penunjang selain menetapkan tujuan wisata, perencanaan pengembangan *destinasi*, menyiapkan akomodasi, mengoptimalkan pemasaran produk-produk wisata namun juga memperhatikan pengendalian rombongan, sikap dan partisipasi penduduk lokal, interpretasi dan motivasi pengunjung, kapasitas lokasi serta manajemen resiko. Menurut Suwanto (2004), masyarakat di sekitar obyek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Pemerintah diharapkan mampu memberikan pelatihan atau penyuluhan kepada masyarakat, dengan terbinanya masyarakat yang sadar wisata maka hal tersebut akan berdampak pada kualitas pelayanan serta kepuasan wisatawan. Masyarakat sekitar kawasan wisata dapat dikatakan memiliki tingkat sadar wisata yang cukup tinggi. Masyarakat memanfaatkan peluang keberadaan industri pariwisata di desanya. Salah satu dampak positif yang dirasakan dari perkembangan pariwisata adalah meningkatnya pendapatan masyarakat secara langsung. Peningkatan pendapatan yang dirasakan secara langsung bagi dari wisatawan.

Manajemen destinasi wisata memerlukan sinergitas stakeholder. Koordinasi dengan lembaga swadaya masyarakat sudah berjalan dengan baik dan merupakan mitra yang sejajar dengan kelompok pecinta alam, pengamat lingkungan, kelompok lestari alam dan karang taruna. Selain itu juga menjalin mitra pengembangan pengelolaan Kabupaten Ponorogo dengan LSM, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dunia usaha dan kelompok sukarelawan (*volunteer*), dan Pokdarwis. Peran aktif masyarakat bisa berlanjut dalam melestarikan seni tradisi. Karena dengan peran aktif masyarakat dan bekerja sama dengan pemerintah setempat akan mampu meningkatkan potensi wisata. Bentuk promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk Kabupaten Ponorogo sangat beragam, diantaranya adalah: 1) Mengadakan pameran: pameran yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berupa produk wisata seperti hasil peternakan, buah-buahan, dan lain sebagainya. Hal tersebut memicu minat wisatawan untuk berkunjung suatu ke tempat wisata. 2) Mengadakan Festival: Festival yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki banyak macam. Misal Festival Reyog tingkat Nasional yang diadakan setiap satu Suro bertempat di Alun-Alun Ponorogo yang diikuti oleh ratusan partisipan. Festival Kirab Budaya yang mengusung tema budaya yang ada di Indonesia, Kirab Pusaka yang diikuti oleh sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, upacara Larungan yang ada di Kabupaten Ponorogo penyelenggarakan festival seperti yang telah disebutkan telah terbukti mampu menarik minat wisatawan untuk menyaksikan acara tersebut. 3) *Website* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang disediakan untuk masyarakat luas. Selain itu, terdapat pula informasi mengenai akomodasi wisatawan yang meliputi penginapan dan hotel. 4) Terdapat juga paket wisata alam bagi mereka para penikmat alam. Website tersebut sangat membantu dalam memperkenalkan tempat wisata, karena dengan cara ini wisatawan akan mendapatkan informasi sehingga tertarik untuk mengunjungi Kota Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, promosi yang paling efektif untuk dilakukan adalah promosi melalui internet. Selain mudah untuk dibuat, siapapun juga dapat mengaksesnya dengan mudah. Promosi melalui internet dapat dijangkau sampai ke berbagai daerah dengan mudah seiring dengan perkembangan teknologi yang ada, terutama promosi melalui website dan media sosial. Semua bentuk promosi melalui berbagai media dapat dikatakan efektif untuk menginformasikan dan memperkenalkan potensi yang ada di Kabupaten Ponorogo. Deskripsi fungsi, aliran, dan keterkaitan masing-masing *stakeholder* dalam Kepariwisata di kabupaten Ponorogo sebagai berikut:

Gambar Hubungan Diantara *Stakeholder* pada Sektor Ekowisata

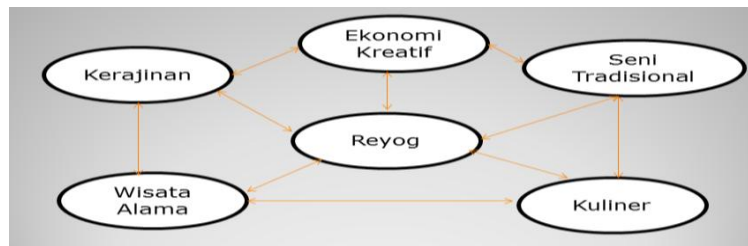


Keterangan: 1. kebijakan; 2. penunjang dan manfaat ekonomi; 3. pajak atau sasaran kebijakan; 4. partisipasi dan kenyamanan; 5. saran kebijakan

Sumber : Eagles et al 2002

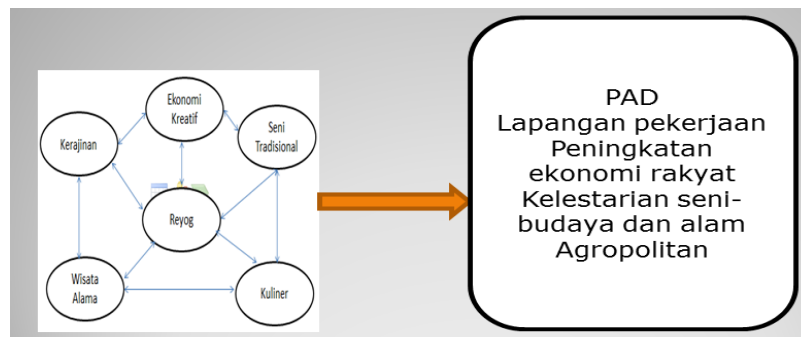
Perlunya dijalin kerjasama antar OPD terkait yang nantinya diharapkan berkesinambungan antara program di semua lembaga. Berbagai dimensi pariwisata harus dirumuskan tata kelola sistem manajemen yang dapat mengedepankan tujuan manajemen dan pemasaran, integrasi saluran distribusi, keberhasilan kebijakan, dan keberlanjutan *tourism value chain* pemerintah (Song et al. 2014). Lembaga-lembaga tersebut antara lain: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo, LSM, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Pemerintah Desa, Akademisi dan Kelompok Sadar Wisata. Berdasarkan analisis lapangan sinergitas potensi wisata di kabupaten Ponororo terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar Model Sinergitas Potensi Wisata



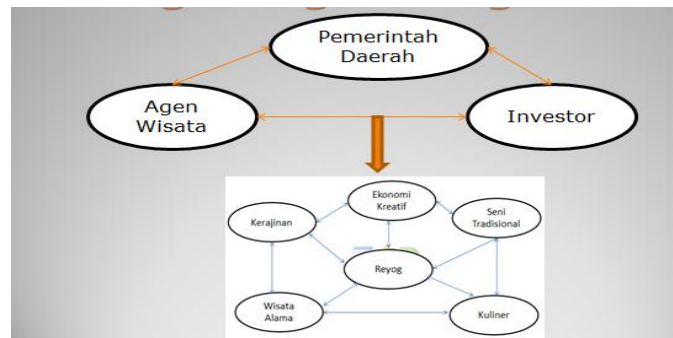
Sumber : Hasil Analisis Lapangan

Gambar Sisi Manfaat Pengembangan



Sumber: Hasil Analisis Lapangan

Gambar: Model Strategi Stakeholder dalam Pengembangan Wisata



Sumber : Hasil Analisis Lapangan

## PENUTUP

Ponorogo memiliki potensi wisata, baik alam, budaya, religi, kuliner dan seni budaya, ekonomi kreatif. Pengembangan wisata di Ponorogo belum optimal karena sosialisasi dan komunikasi yang masih terbatas, infrastruktur ke destinasi wisata tidak memadai. Pelaksanaan program belum terbangun sinergitas antar stakeholder sehingga potensi wisata belum optimal memberikan dampak ekonomi ke masyarakat dan peningkatan PAD. Model pengembangan wisata tentu dimulai dari mapping potensi dan manajemen pengembangan secara terintegrasi dan saling memperkuat antar potensi wisata. Agar pengembangan wisata dapat dilaksanakan maka perlu dukungan payung hukum berupa perda. Pengembangan wisata harus dilakukan secara kolaboratif semua stakeholder sehingga semua pihak bertanggungjawab secara bersama-sama mewujudkan keberhasilan. Semua pihak berkontribusi sesuai posisi dan kewenangan yang melekat dengan integritas dan komitmen tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Clawson dan Knetsch, (1996), *Economics of Outdoor Recreation*, The John Hopkins Press, Baltimore
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Eagles, P.F.J., & McCool, S.F. (2002). *Tourism in national parks and protected areas: Planning and management*. New York: CABI.
- Eagles, P.F.J., McCool, S.F., & Haynes, C. (2002). *Sustainable tourism in protected areas: Guidelines for planning and management*. Gland: UNEP, WTO, and IUCN.
- Hall C.M. and S.J. Page. (1999), *The geography of tourism and recreation*. Environment, place and space by Routledge, London
- Müller, F. (1997). State-of-the-art in ecosystem theory. *Ecological Modelling*, 100(1–3), 135-161. doi:[http://dx.doi.org/10.1016/S0304-3800\(97\)00156-7](http://dx.doi.org/10.1016/S0304-3800(97)00156-7)
- Natori, Nasahiko. 2001. *A Guide Book for Tourism Based Community Development*. Osaka Japan: Publisier APTEC.
- Nyoman.S. Pendit. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradya Paramita
- Paul F. J. Eagles, Stephen F. McCool and Christopher D. Haynes, (2002), *Sustainable Tourism in Protected Areas Guidelines for Planning and Management*, Prepared for the United Nations Environment Programme, World Tourism Organization and IUCN – The World Conservation Union

- Pitana, I Gde dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Song, Hak Jun, et al. (2014). The Influence of Tourist Experience on Perceived Value and Satisfaction with Temple Stays: The Experience Economy Theory. *Journal of Travel& Tourism Marketing*
- Suansri, Potjana, Community Based Tourism Handbook (Thailand: REST Project, 2003)
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta
- Timothy, D.J. (1999) Cross-Border Partnership in Tourism Resource Management: International Parks along the US-Canada Border. *Journal of Sustainable Tourism*, 7, 182-205. <https://doi.org/10.1080/09669589908667336>